

PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MAUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BEI (BURSA EFEK INDONESIA)

Wulandini Kusumaningtyas

Universitas Muhammadiyah Gresik

ABSTRACT

This study aims to analyze Effect of Deferred Tax Expense and Tax Planning Of Profit Management of Manufacturing Listed on the BEI (Indonesia Stock Exchange). This research uses quantitative methods and use secondary data as a source of data. The sampling technique used with purposive sampling method. Where a population of 182 companies, while the sample as many as 41 companies manufacturing listed on the Indonesia Stock Exchange. The results show that deferred tax expensed does not significant effect on earnings management and tax planning has a significant effect on earnings management.

Keywords: Deferred Tax Expense, Tax Planning, Earning Management

1. Pendahuluan

Di masa ini, perusahaan banyak dihadapkan pada situasi dan kondisi persaingan pasar global yang sangat ketat sehingga mengharuskan perusahaan untuk tetap bisa bertahan dan bersaing dengan kompetitornya. Tuntutan perusahaan untuk dapat menghasilkan produk yang bermutu bagi konsumen, tetapi juga harus mampu mengelola keuangannya dengan baik dengan memberikan kebijakan pengelolaan keuangan yang dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan.

Penilaian kinerja sebuah perusahaan dapat tercermin dari pencapaian laba perusahaan tersebut. Laba sering disebut sebagai informan yang memiliki peran penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Laba juga digunakan untuk pengambilan keputusan bagi pihak eksternal maupun internal sebagai dasar pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kompensasi, bonus, tolak ukur prestasi maupun kinerja pihak manajemen serta sebagai dasar penentuan besaran pajak. Oleh sebab itu, kualitas informasi tentang laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah dalam hal ini adalah Direktorat Jenderal Pajak.

Informasi laba merupakan unsur penting yang digunakan oleh para pengguna laporan keuangan baik pihak internal maupun eksternal. Pemberian informasi mengenai laba haruslah menggambarkan keadaan ekonomi dan keuangan perusahaan yang sebenarnya, namun pada kenyataannya sering kali pihak manajemen memanipulasi laporan keuangan dengan menaikkan laba untuk memaksimalkan kepuasan mereka sendiri. Situasi ini memungkinkan manajer untuk melakukan perilaku menyimpang dalam menyajikan dan melaporkan informasi laba tersebut yang dikenal dengan praktik manajemen laba (Caroline, 2015).

Adanya tindakan manajemen laba saat manajer menggunakan pertimbangan (*judgement*) dalam penyampaian dan penyusunan laporan keuangan dengan merubah transaksi laporan keuangan, untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba untuk beberapa stakeholders mengenai kinerja perusahaan atau mempengaruhi hasil kontrak

perjanjian yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Adanya upaya untuk merekayasa informasi melalui praktik manajemen laba telah menjadi faktor utama yang menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamental suatu perusahaan. Oleh sebab itu, adanya rekayasa laporan keuangan telah menjadi sumber penyalahgunaan informasi yang merugikan banyak pihak yang berkepentingan (Astutik, 2016).

Perusahaan ditempatkan pada suatu situasi yang mendorong untuk melakukan manajemen laba. Pada satu pihak manajemen perusahaan ingin menyajikan kinerja keuangan yang baik dengan memaksimalkan laba yang dilaporkan kepada pemegang saham dan pengguna eksternal lainnya. Tetapi, di sisi lain manajemen perusahaan juga memiliki keinginan untuk meminimalkan laba kena pajak yang dilaporkan untuk keperluan pajak (Ettredge et al, 2008). Langkah yang dilakukan agar tercapainya hal tersebut yaitu dengan memanipulasi laba menjadi lebih tinggi untuk pelaporan keuangan namun tidak untuk pelaporan pajaknya.

Pihak yang berkepentingan dengan manajemen memiliki tujuan yang berbeda, hal tersebut dapat menyebabkan konflik dikarenakan manajer dari perusahaan akan lebih cenderung untuk memanfaatkan keuntungan yang didapatkan untuk dirinya sendiri hal tersebut dijelaskan di teori keagenan (*agency theory*) yang menjelaskan tentang konsep manajemen. Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham).

Dengan adanya keinginan pihak manajemen untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak (*tax planning*). Perencanaan

pajak (tax planning) adalah sebagai proses mengorganisasi usaha wajib pajak atau kelompok sedemikian rupa sehingga hutang pajaknya baik PPh maupun pajak-pajak lainnya berada dalam posisi yang minimal, sepanjang hal ini dimungkinkan oleh ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Suandy, 2008).

Bagi perusahaan, laba merupakan alat ukur untuk mengukur keberhasilan dalam suatu usaha, sedangkan pajak merupakan biaya bagi perusahaan karena beban pajak tersebut mengurangi laba perusahaan. Menurut Undang-Undang No 28 Tahun 2007 yang merupakan perubahan ketiga atas Undang-Undang No 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pasal 1 ayat 1, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Untuk akuntansi pajak penghasilan, setiap perusahaan di Indonesia dalam membuat laporan keuangan diharuskan untuk mengikuti Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang kredibel dan informatif kepada investor dan kreditor. Selain itu, perusahaan juga diharuskan untuk menyusun laporan laba rugi berdasarkan aturan perpajakan.

Perusahaan di Indonesia dalam menyusun laporan keuangan bepedoman pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Peraturan Perpajakan Akuntansi Komersial pada umumnya mengacu pada aturan-aturan standar yang ditetapkan dalam PSAK, namun demikian untuk menjalankan fungsi budgeter dan reguler pajak, pemerintah (dalam hal ini Direktorat Jendral Pajak) menetapkan beberapa aturan khusus yang berbeda dengan aturan akuntansi dalam PSAK.

Terjadinya kesulitan terhadap penentuan besarnya laba dapat disebabkan adanya perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal, sehingga menyebabkan tidak seimbangny saldo akhir dan mempengaruhi posisi laporan keuangan. Karena hal tersebut diperlukan adanya penyesuaian saldo pada laba akuntansi

serta laba fiskal yang diperoleh melalui rekonsiliasi fiskal yang dapat menyebabkan timbulnya beban pajak tangguhan (Kalbuana, 2017). Terjadinya penundaan pajak dapat mengakibatkan perusahaan mengurangi laba dengan cara mempercepat biaya untuk penghematan pajak. Oleh sebab itu, beban pajak tangguhan dapat diartikan mampu mempengaruhi manajemen laba dengan motivasi penghematan pajak.

Penelitian yang terkait dengan manajemen laba sering dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Vira Nindya (2020) dengan judul “Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba” pada variable perencanaan pajak memberikan hasil bahwa tidak adanya pengaruh manajemen laba terhadap perencanaan pajak, namun pada penelitian yang dilakukan Arma Yuliza dan Ronia Fitri (2020) dengan judul “Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba” memberikan hasil yang berbeda yaitu terdapat pengaruh manajemen laba terhadap perencanaan pajak.

Perusahaan dapat meminimalkan pembayaran pajak seminim mungkin dengan adanya suatu perencanaan pajak. Adanya hal tersebut disebabkan pihak manajemen berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan, sedangkan pemegang saham memiliki keinginan untuk meningkatkan kekayaan. Selain itu, perusahaan juga cenderung tidak ingin membayar pajak dengan nilai yang tinggi sesuai dengan laba yang diperoleh perusahaan. Hal tersebut menyebabkan adanya kecenderungan perusahaan melakukan praktik manajemen laba melalui perencanaan pajak tersebut.

Terkait dengan variable beban pajak tangguhan yang dapat memberikan pengaruh atau tidak dapat dilihat dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lucy Citra (2016) dengan judul “Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba” pada variable beban pajak tangguhan memeberikan hasil tidak adanya pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun, pada penelitian yang dilakukan Ratna Eka

(2016) dengan judul “Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba” pada variable beban pajak tangguhan memberikan hasil adanya pengaruh yang signifikan dan positif terhadap manajemen laba.

Dalam penelitian ini penulis memilih meneliti 2 (dua) variable yaitu perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan. Karena berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang kurang konsisten dari setiap variable tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali tentang manajemen laba

II. KERANGKA TEORITIS

Hipotesis

Manajemen Laba

Menurut (Sulistyanto, 2008) “Praktik manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

”Menurut (Healy dan Wahlen 1999), “Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (judgment) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran laba kepada beberapa stakeholders tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.”

(Sulistyanto, 2008), Secara umum ada tiga pendekatan yang telah dihasilkan para peneliti untuk mendeteksi manajemen laba, yaitu model yang berbasis aggregate accrual, specific accrual, dan distribution of earnings after management.

Motivasi dan peluang yang dimiliki oleh manajer, membuat manajer melakukan praktik manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan. Namun dalam melakukan praktik manajemen laba, manajer harus melakukan dengan cermat agar tidak mudah diketahui oleh pihak lain.

(Setiowati, 2007) menyatakan bahwa ada tiga teknik manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajemen, antara lain memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, mengubah metode akuntansi, menggeser periode biaya atau pendapatan.

Philips et al ,2003 menyatakan bahwa terdapat dua macam earnings thresholds, yaitu titik pelaporan laba nol yang menunjukkan usaha manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian dan Titik perubahan laba nol, yang menunjukkan usaha manajemen laba untuk menghindari penurunan laba. Rumus pendekatan distribusi laba yaitu (Philips et al ,2003)

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$$

Keterangan:

ΔE = Perubahan laba

E_{it} = laba perusahaan i pada tahun t

E_{it-1} = laba perusahaan I pada tahun t – 1

MVE_{t-1} =Market Value of Equity perusahaan i pada tahun t – 1

Teory Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan menggambarkan perusahaan sebagai suatu titik temu antara pemilik perusahaan (principal) dengan manajemen (agent). Rahmawati,dkk (2006) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak yang terjadi antara manajer (agent) dengan pemilik perusahaan (principal). Wewenang dan tanggung jawab agent maupun principal diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama.

Konsep agency theory menurut Anthony dan Govindarajan (2005) yaitu hubungan antara principal dan agen. Principal memperkerjakan agen untuk melakukan tugas untuk kepentingan principal, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari principal kepada agen. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai principal, dan CEO (Chief Excutive Officer) sebagai agen mereka. Pemegang saham memperkerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan principal.

Salah satu asumsi utama dari teori keagenan bahwa tujuan principal dan tujuan agen yang berbeda dapat memunculkan konflik karena manajer perusahaan cenderung untuk mengejar tujuan pribadi, hal ini dapat mengakibatkan kecenderungan manajer untuk memfokuskan pada proyek dan investasi perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi dalam jangka pendek daripada memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham melalui investasi di proyek-proyek yang menguntungkan jangka panjang. Manajemen laba didasari oleh adanya teori agency yang menyatakan bahwa setiap individu cenderung untuk memaksimalkan utilitasnya. Konsep Agency Theory adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agen. Principal memperkerjakan agen untuk melakukan tugas dalam rangka memenuhi kepentingan principal.

Beban Pajak Tangguhan

Menurut PSAK No.46 dalam Waluyo (2012:272) menjelaskan bahawa beban pajak (tax expense) adalah jumlah agregat pajak kini (current tax) dan pajak tangguhan (deferred tax) yang diperhitungkan dalam perhitungan laba rugi akuntansi pada suatu atau dalam periode berjalan sebagai beban atau penghasilan. Pajak kini (current tax) adalah jumlah pajak penghasilan terutang atas penghasilan kena pajak dalam periode atau tahun pajak berjalan, sedangkan pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terhutang untuk periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak.”

Menurut Wibowo (2015), pengertian Beban Pajak Tangguhan (Deferred Tax Expense) adalah Jumlah Pajak Penghasilan yang terutang untuk periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer kena pajak (taxable temporary differences). Sedangkan menurut Harnanto (2011:115), beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi % laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal dengan laba fiskal % laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak.

Menurut (Philips et al ,2003), beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi

(yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Menurut (Dr. Chairil Anwar Pohan, Msi, n.d.), Beban pajak tangguhan merupakan selisih dari aktiva pajak tangguhan dan kewajiban tangguhan.

Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak (tax planning) adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak (Suandy: 2011:6).

Menurut (Pohan, 2016), perencanaan pajak (tax planning) merupakan sebuah proses yang dapat usaha dari wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha dengan memanfaatkan adanya berbagai celah kemungkinan yang dapat dilakukan oleh perusahaan dalam membayar pajak dengan jumlah minimum dan sesuai dengan ketentuan peraturan perpajakan yang telah ditetapkan. Perencanaan pajak merupakan usaha yang dapat dilakukan oleh manajemen sebuah perusahaan agar beban pajak yang seharusnya dibayarkan tidak terlalu tinggi. Perencanaan pajak juga cukup efektif apabila dilakukan sebagai upaya pengurangan dari beban pajak, selain itu aktivitas perencanaan pajak diperbolehkan dan diharap tidak melanggar Peraturan Perundang-undangan Perpajakan yang berlaku di Indonesia.

(Mohammad Zain ,2007) secara garis besar mendefinisikan Perencanaan Pajak (Tax Planning) adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak atau sekelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga utang pajaknya, baik pajak penghasilan maupun pajak-pajak lainnya, berada dalam posisi yang paling minimal, sepanjang hal ini dimungkinkan baik oleh ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan maupun secara komersial.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak adalah upaya yang dilakukan oleh wajib pajak dalam meminimalkan beban pajak yang harus dibayar

dengan cara yang legal atau tidak melanggar undang-undang perpajakan.

Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang muncul, selanjutnya hipotesis menggambarkan hubungan antara dua variabel, yakni variabel penyebab dan variabel akibat (Arikunto dalam Anshori dan Iswati, 2009:44).

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Vira,2020) dan (Ratna,2016) beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif terhadap praktik manajemen laba maka hipotesis pada variable beban pajak tangguhan dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba

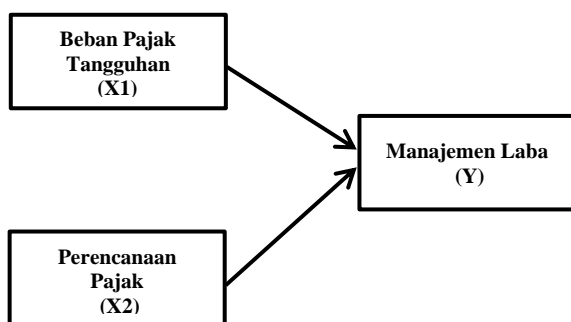
Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Arma dan Roni, 2020) dan (Lucy, 2016) perencanaan pajak memiliki pengaruh positif terhadap praktik manajemen laba maka hipotesis pada variable beban pajak tangguhan dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2 : Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap Manajemen Laba

III. METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan landasan teori beserta rumusan masalah, terdapat variable independen (X1) dan (X2) yaitu Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak yang kemungkinan berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yaitu Manajemen Laba. Kerangka pemikiran seperti berikut ini:



Gambar 1
Kerangka Pikiran

4. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan tata cara yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dari masalah yang ada dalam penelitian. Berdasarkan pola permasalahan yang telah dirumuskan, pendekatan penelitian yang digunakan yakni pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang terstruktur dan mengkuantifikasikan data untuk dapat digeneralisasikan (Anshori dan Iswati, 2009:13).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis dari suatu rumusan dengan menggunakan analisis statistik, sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat digeneralisasi untuk melakukan pengujiannya. Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah penelitian asosiatif dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variable atau lebih dengan data yang digunakan dalam bentuk angka. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui pengaruh beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba.

Populasi

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 yang berjumlah 182 perusahaan

Sample

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu sampel dipilih dengan menggunakan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian atau masalah penelitian yang dikembangkan. Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2019.
2. Perusahaan manufaktur yang memiliki laba positif pada tahun 2018-2019.
3. Perusahaan yang laporan keuangannya menggunakan mata uang Rupiah pada tahun 2018-2019.
4. Laporan keuangan perusahaan manufaktur yang memiliki beban pajak

tanggungan dan perencanaan pajak secara lengkap di tahun 2018-2019

Teknik Pengambilan Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi dimana pengumpulan data diperoleh dari laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2019 yang diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id

Pengukuran Variabel

Variabel independen dalam penelitian ini adalah beban pajak tanggungan dan perencanaan pajak.

1. Beban Pajak Tanggungan (X1)

Menurut Bergita dan Kiswara (2010) beban pajak tanggungan diukur dengan menggunakan indikator mebobot beban pajak tanggungan dengan total aset pada periode t-1. Rumus besaran deferred tax expense adalah sebagai berikut:

$$DTE_{it} = \frac{DTE_{it}}{TA_{i,t-1}}$$

Keterangan:

DTE_{it} = Beban pajak tanggungan perusahaan i pada tahun ke t
 TA_{i,t-1} = Total aset perusahaan i pada tahun t-1

2. Perencanaan Pajak (X2)

Variabel perencanaan pajak diukur dengan menggunakan rumus tax retention rate (tingkat retensi pajak), yaitu dimana menganalisis suatu ukuran dan efektifitas manajemen pajak pada laporan keuangan pada tahun berjalan (Wild et al, 2004). Dalam penelitian ini diitung dengan rumus:

$$TRR = \frac{Net\ Income}{Pretax\ Income\ (EBIY)}$$

Keterangan:

TRR = Tax Retention Rate (tingkat retensi pajak) perusahaan i pada tahun t

Net Income = Laba bersih perusahaan pada tahun t

Pretax Income = Laba sebelum pajak perusahaan i tahun t

IV. Hasil dan Pembahasan

Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam suatu model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Berikut dibawah ini hasil uji normalitas untuk menguji keseluruhan data variabel penelitian yang berskala minimal ordinal dengan menggunakan ketentuan uji Kolmogorov-smirnov dengan menggunakan SPSS

Tabel 1
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		82
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.0969026
Most Extreme Differences	Absolute	.133
	Positive	.133
	Negative	-.078
Kolmogorov-Smirnov Z		1.200
Asymp. Sig. (2-tailed)		.112

Sumber: Data Diolah SPSS, 2021

Uji Multikolinerasi

Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen, Azuar dkk (2013: 170). Cara yang digunakan untuk menilainya adalah dengan melihat nilai faktor inflasi varian (variance inflasi factor). Apabila nilai VIF lebih kecil dari 10,00 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinerasi terhadap data yang diuji.

Tabel. 2
Uji Multikorelasi
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.016	.017		-.940	.350
	Beban Pajak Tanggungan	-.024	.079	-.034	-.307	.760
	Perencanaan Pajak	.054	.024	.250	2.277	.026

Gambar 1

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.016	.017		.940	.350		
	Beban Pajak Tanggungan	.024	.079	-.034	.307	.760	1.000	1.000
	Perencanaan Pajak	.054	.024	.250	2.277	.026	1.000	1.000

Uji Autokorelasi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.016	.017		-.940	.350
	Beban Pajak Tanggungan	-.024	.079	-.034	-.307	.760
	Perencanaan Pajak	.054	.024	.250	2.277	.026

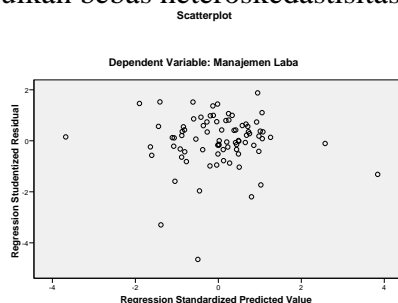
Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t – 1 (sebelumnya). Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi maka dilakukan pengujian Durbin – Watson (DW test). Berdasarkan hasil uji autokorelasi didapatkan nilai DW sebagai berikut:

Tabel 3
Uji Autokorelasi
Model Summary(b)

Sumber: Data Diolah SPSS, 2021

Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi adalah dengan melihat Grafik Plot (scatterplot). Apabila scatterplot membentuk pola tertentu, maka model regresi memiliki gejala heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y maka dapat disimpulkan bebas heteroskedastisitas.



Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tanggungan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Tabel 4
Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Uji Hipotesis Uji t

Uji-t dilakukan dengan menggunakan tingkat keyakinan (significan level) di tabel koefisien hasil regresi statistic.

Tabel 5
Uji t
Coefficients(a)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.084(a)	.007	-.045	.0402969401	2.155

a Dependent Variable: ManajemenLaba
Sumber: Data Diolah SPSS, 2021

Uji f

Uji-f dilakukan untuk mengetahui secara bersama-sama apaka variable bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 6
Uji f

ANOVA(b)						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.013	2	.007	2.630	.078(a)
	Residual	.196	78	.003		
	Total	.209	80			

a Predictors: (Constant), PerencanaanPajak, BebanPajakTanggungan

b Dependent Variable: ManajemenLaba
 Sumber: Data Diolah SPSS, 2021

Uji Determinan (R²)

Pengujian koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besaran nilai coefient yang menunjukkan besarnya variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independennya.

Tabel 7
 Uji Determinasi (R²)
 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.251(a)	.063	.039	.0501083542

a Predictors: (Constant), PerencanaanPajak, BebanPajakTanggunghan
 Sumber: Data Diolah SPSS, 2021

V. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data tentang perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2019, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji t, secara parsial beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dapat dilihat hasil uji t nilai signifikansi hitung lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditentukan ($0,760 > 0,05$). Dan secara parsial perencanaan pajak memiliki berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dilihat dari nilai signifikansi hitung kurang dari nilai signifikansi yang telah ditentukan ($0,026 > 0,05$).
2. Berdasarkan hasil uji f, nilai signifikansi hitung lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditentukan ($0,078 > 0,05$) berarti beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

3. Berdasarkan hasil uji determinasi dapat diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 0,63 yang berarti bahwa beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak perusahaan secara simultan memberikan pengaruh atau kontribusi kepada manajemen laba sebesar 63% dan sisanya 37% dipengaruhi oleh faktor – faktor lainnya yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Muslich dan Iswati. 2009. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Anthony, R., Vijay Govindrajan, (2005), *Sistem Pengendalian Manajemen*, Edisi 11 Buku 1, Salemba Empat, Jakarta
- Arma Yuliza dan Ronia Fitri. (2020). *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba*. *Jurnal Akuntansi Universitas Pasir Pengairan*.
- Astutik, R. E., & Mildawati, T. (2016). *Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol. 5, 10*
- Caroline, A. K, (2015). *Pengaruh Asimetri Informasi, Mekanisme Corporate Governance, dan Beban Panak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba: Wira Ekonomu dan Mikroskull, Vol. 5 No. 01*.
- Ettredge, et al. 2008. “Is Earning Froud Associated With High Deferred Tax and/or Book Minus Tax Levels”. *A Journal Of Practice And Theory. Vol 27, No 1, Pp 1-33*.
- Harnanto. (2013). *Perencanaan Pajak*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Healy, P. dan Wahlen J. 1999. *A Review of The Earnings Manajemen Literature and Its Implication for Standart Setting. II journal o.f Accounting Horizon 12(4)*.

- Jensen, M., C., dan W. Meckling, 1976. "Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure", *Journal of Finance Economic* 3:305-360, di-download dari <http://www.nhh.no/for/courses/spring/eco420/jensen-meckling-76.pdf>
- Kalbuana, N. (2017). Pengaruh kepemilikan manajerial, beban pajak tangguhan, dan tingkat pajak efektif terhadap penghindaran pajak di Indonesia. *Magistra*, (100), 26–35
- Lucy Citra Fitriany (2016). *Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi Universitas Riau.
- Philips, John, Morton Pincus, and Sonja Olhoft Rego. 2003. *Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense*. *The Accounting Review*, Vol. 27, p.491-522.
- Pohan, C. A. (2013). *Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmawati, dkk. (2006). *Pengaruh Asimetri Informasi Pada Hubungan Antara Regulasi Perbankan Dan Manajemen Laba Serta Dampak Kinerja Saham*. Disentralisasi Universitas Gajah Mada.
- Ratna Eka Punji Adtutik (2016). *Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba*. STIESIA Surabaya.
- Ratna Eka, (2016). *Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba*
- Setiowati, Agnes Ririn. 2007. *Analisis Hubungan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non-Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi Program Sarjana Universitas Atma Jaya Yogyakarta (Tidak Dipublikasikan).
- Suandy. 2008. "Perencanaan Pajak". Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Sulistyanto. (2008). *Manajemen Laba*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sumomba, C., & Hutomo, Y. (2012). *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba*. *Kinerja Journal of Business and Economics*, 103–115.
- Vira Nadya. (2020). *Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba*. *Jurnal Akuntansi Universitas Muhammadiyah*.
- Waluyo. (2014). *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat
- Wibowo, R. (2016). *Pengaruh Asimetri Informasi, Kepemilikan Institutional, dan Struktur Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba*. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 4